



KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BAGI PEREMPUAN PERSPEKTIF NYAI KHAIRIYAH HASYIM DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN PEREMPUAN DI MASA MODERN

Soraya Al Azizah¹, Irwan², Sri Rahmah³, Sonia Febrica⁴, Siti Shobariyah⁵, Suarsih⁶

¹MTs. Tahdzibun Nufus

²UPT SDN 060960 Belawan

³MTs S Bina Ulama Kisaran

⁴MTsS Lubuk Kilangan

⁵MAS Al-Ma'arif

⁶MTs S Nurul Hidayah Lebak Jaha Malingping

Email: soraya.alazizah@gmail.com ¹⁾ irwani.sinaro@gmail.com ²⁾ srirahmah2398@gmail.com ³⁾
soniafebrica05@gmail.com ⁴⁾ sitiolah11@gmail.com ⁵⁾ zahraindah060@gmail.com ⁶⁾

Abstrak

Nyai Khairiyah Hasyim merupakan sosok ulama perempuan dari Jombang yang sangat peduli terhadap perkembangan kaum perempuan. Kepeduliannya tersebut direalisasikan melalui kepengurusan Pondok Pesantren Putri Seblak dan pendirian Madrasah Kuttabul Banat yang dikhususkan bagi perempuan Saudi Arabia. Melalui lembaga pendidikan tersebut, Nyai Khairiyah Hasyim berupaya untuk memberikan hak kepada kaum perempuan agar memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal berpendidikan dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga kaum perempuan juga dapat hidup mandiri. Upaya yang dilakukan oleh Nyai Khairiyah Hasyim ini sekaligus membantah anggapan-anggapan negatif masyarakat yang memandang perempuan sebagai kaum lemah yang hanya dapat bergantung kepada laki-laki, kaum perempuan tidak layak memperoleh kesempatan berpendidikan sebab tugas akhirnya hanya di rumah mengurus rumah tangga, dan kaum perempuan selalu memperoleh diskriminasi dalam segala bidang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim. (2) Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim terhadap pendidikan perempuan di masa modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah (historical research) untuk mengkaji kontribusi seorang tokoh. Teknik penggalian data dilakukan melalui wawancara dan pengkajian literatur melalui sumber referensi utama maupun sumber referensi lainnya yang dapat mendukung penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Tujuan pendidikan Islam bagi perempuan adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Nyai Khairiyah Hasyim menerapkan kurikulum berbasis kesetaraan gender. Terdapat beberapa metode pendidikan klasikal yang diterapkan oleh Nyai Khairiyah Hasyim, seperti metode sorogan, bandongan, musyawarah dan keteladan. Hubungan pendidikan dengan murid dalam pandangan Nyai Khairiyah Hasyim selayaknya hubungan orang tua dengan anak. (2) Konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim tersebut relevan dengan pendidikan perempuan di masa modern sebab dapat menjadi jawaban atas tantangan perkembangan masa modern dengan tetap mengutamakan harkat dan martabat perempuan.

Kata kunci: Nyai Khairiyah Hasyim, Pendidikan Islam, Pendidikan Perempuan

Abstract

Nyai Khairiyah Hasyim is a female ulama or Islamic scholar from Jombang, who has a great concern on the development of women. Her concern is shown through her involvement in the management of the Seblak Female Islamic Boarding School and the establishment of the Kuttabul Banat Madrasah, which is specifically built for Saudi Arabian women. Through this educational institution, Nyai Khairiyah Hasyim seeks to give rights to women to have the same opportunities as men in terms of being educated and having the opportunity to develop all of their potential. The objective is making it possible for women to live independently. The efforts Nyai Khairiyah Hasyim have made at the same time refute the negative assumptions of the society. Those assumptions include the statements saying that women are weak people who can only depend on men, women do not deserve the opportunity to get an education because their final task is merely being at home to take care of the household, and women are always discriminated in all fields. The objectives of this study are: (1) To find out the concept of Islamic education for women based on Nyai Khairiyah Hasyim's perspective; (2) To find out the relevance of the Islamic education concept for women based on Nyai Khairiyah Hasyim's perspective on women's education in modern times. This study employs a qualitative approach using historical research as the type of study to examine the contribution of the Islamic scholar. The data collection techniques are carried out through interviews and literature studies, through primary reference sources and other sources supporting the study. The results of the study indicate that, (1) The Islamic education for women aims to develop intellectual abilities, skills and personality according to Islamic teachings. Nyai Khairiyah Hasyim implements a gender equality-based curriculum. There are several classical education methods applied by Nyai Khairiyah Hasyim, such as the sorogan, bandongan, deliberation and exemplary methods. The relationship between educators and students in Nyai Khairiyah Hasyim's perspective should be the one like what parents and children have. (2) The concept of Islamic education for women, based on Nyai Khairiyah Hasyim's perspective, is relevant to women's education in modern times because it can be an answer to the challenges of the modern development while still prioritizing the dignity of women..

Keywords: Nyai Khairiyah Hasyim, Islamic Education, Women's Education.

PENDAHULUAN

Untuk memperoleh taraf kehidupan yang lebih baik diperlukan adanya pendidikan yang harus ditempuh oleh setiap manusia secara individu maupun kelompok, sebab pendidikan merupakan salah satu upaya yang diadakan untuk tujuan mendewasakan dan mencapai tahap kehidupan yang lebih tinggi. Sebagaimana yang tertera dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang mengartikan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan pribadi peserta didik yang berpotensi dari aspek spiritual, kepribadian, maupun keterampilan yang berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat luas. Karenanya

pendidikan tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia dan akan terus melekat selama kehidupan manusia tersebut belum berakhir. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, sehingga maju mundurnya suatu bangsa bergantung pada tingkat kualitas pendidikan yang berjalan pada bangsa tersebut. Pentingnya pendidikan juga dapat terlihat dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang menjelaskan mengenai keutamaan orang yang berilmu, sebagai berikut :

بِأَنَّهُمْ لَيْلَيْنَ أَمْنُوا إِذْ قَبَلُوكُمْ فَلَمْ يَخْرُجُوكُمْ بِنَصْرَ اللَّهِ لَكُمْ
وَلَا قَبَلُوكُمْ فَلَمْ يَرْجِعُوكُمُ الَّذِينَ أَمْنُوا مِنْكُمْ وَلَا يُرْجِعُوكُمُ الْعِلْمَ ذَرْجَاتٍ
وَاللَّهُمَّ إِنَّا نَعْلَمُ لَكَ حِلْبَةً

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan ." (QS. Al-Mujadalah: 11)

Pendidikan di masa sekarang telah mengalami perkembangan yang signifikan dengan menyesuaikan pada perkembangan zaman ke arah yang lebih modern. Namun hal tersebut sangat disayangkan, sebab masih saja terdapat pemikiran tertinggal yang menganggap bahwa kaum perempuan tidak perlu untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi karena perempuan adalah kaum lemah yang hanya menjadi pelengkap kaum laki-laki dengan posisi yang pada akhirnya hanyalah di rumah mengurus rumah tangga. Hal ini tentu bertentangan dengan Islam yang memandang bahwa antara perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang setara untuk menuntut ilmu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فِي رِبْضَةٍ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap Muslim laki-laki maupun Muslim perempuan". (HR. Ibnu Majah)

Anggapan memandang lemah kaum perempuan yang memiliki kedudukan di

bawah laki-laki biasa disebut dengan sikap diskriminasi gender. Sikap seperti ini tidak hanya sekedar pada adanya pembatasan pendidikan bagi kaum perempuan, namun bisa berlanjut hingga dilakukannya tindakan-tindakan negatif dengan berbagai bentuk perilaku yang merendahkan harkat dan martabat perempuan, seperti dengan adanya pelecehan seksual, pernikahan dini, kekerasan dalam rumah tangga, tidak adanya kesempatan menyampaikan pendapat, dll.

Kesempatan berpendidikan yang sama dengan kaum laki-laki sudah seharusnya dimiliki oleh kaum perempuan, sebab perempuan memegang andil yang sangat besar dengan menentukan kualitas masa depan suatu bangsa melalui kemampuannya untuk melahirkan dan mendidik anak-anaknya yang merupakan generasi muda penerus bangsa. Sebagaimana bunyi syair karya Hafiz Ibrahim yang merupakan seorang penyair Mesir, sebagai berikut:

الْمَدْرَسَةُ الْأَوْلَى، إِذَا أَعْذَبْتَنَا أَعْذَبْتَنَا عَنْ طَبَبِ الْأَغْرِيَقِ

Artinya: "Ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang terbaik."

Sudah selayaknya peran saling menolong dan mendukung dapat berjalan seiringan antara laki-laki dan perempuan, tanpa adanya sikap diskriminasi gender sebagai pemikiran atau anggapan kolot di masa yang serba berkemajuan seperti sekarang ini. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 228 yang menjelaskan jika antara perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara dengan menyesuaikan pada kodratnya yang memiliki porsi tugas dan taggung jawab masing-masing, berikut dalilnya:

وَلَيْسَ بِمِثْلِ الَّذِي عَلَيْنَا بِالْمَغْرُوفِ وَلِلرَّجُلِ عَلَيْنَا ذِرْجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: ‘Dan mereka (para perempuan) mempunyai bak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Maha Perkasa, Mahabijaksana.’ (QS. Al-Baqarah: 228)

Selanjutnya, permasalahan pendidikan bagi kaum perempuan tidak berhenti ketika sosok perempuan telah mendapatkan haknya untuk memperoleh kesempatan berpendidikan yang setara dengan laki-laki. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Umiarso dan Samsul Rijal, menunjukkan bahwa perkembangan masa modern memunculkan permasalahan baru bagi perempuan yang cenderung berpikir materialis dengan menjadi konsumerisme yang senang membeli barang-barang untuk gaya hidup yang berlebihan agar mampu menarik perhatian orang lain, tanpa memperhatikan nilai baik buruknya. Selain itu kebanyakan perempuan tidak menyeimbangkan antara kesempatan berpendidikan yang dimiliki dengan kecerdasan dan kewajiban dalam hal beragama, misalnya menjaga batasan dengan menutup aurat dan menjaga diri melalui pembatasan pergaulan dengan lawan jenis, serta adanya krisis dalam hal adab dan budi pekerti yang luhur.

Menyikapi beberapa permasalahan di atas, maka diperlukan pendidikan agama Islam yang memiliki peranan untuk membina pribadi yang berakhlak. Senada dengan peran pendidikan agama Islam tersebut, Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses mewujudkan terciptanya kepribadian yang

sesuai dengan kriteria-kriteria Islam yang meliputi tuntunan jasmani dan kerohanian dengan berpedoman pada syariat Islam. Pendidikan Islam lebih dipertanyakan keberadaan serta peranannya dalam era globalisasi sekarang yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terlebih ketika dihubungkan dengan peranannya pada pembentukan budaya kekinian yang juga terpengaruh adanya ilmu pengetahuan dan teknologi. Karenanya kaum perempuan sebagai madarasah utama bagi generasi penerus bangsa harus memiliki pengetahuan yang kuat akan pendidikan agama Islam, agar kemudian dapat memberikan respon positif yang tidak salah kaprah dengan adanya perubahan budaya modern untuk kemajuan bangsa dan agama.

Dalam perjalannya hingga bisa bertahan dan memegang peranan penting sampai pada masa globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan agama Islam telah melalui banyak hambatan dan rintangan dengan membawa misi untuk membumikan ajaran Islam, termasuk di dalamnya menyetarakan kesempatan berpendidikan bagi kaum perempuan dengan laki-laki. Tokoh emansipasi perempuan yang sangat familiar di setiap kalangan adalah Raden Ajeng Kartini yang hari kelahirannya selalu diperingati oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia sebagai hari Kartini pada tanggal 21 April. Selain Raden Ajeng Kartini, sebenarnya masih banyak sekali tokoh perempuan yang berpegang pada agama Islam untuk memperjuangkan hak perempuan Indonesia dalam hal berpendidikan, di antaranya seperti Dewi Sartika, Rohana Kudus, Siti Walidah, Rahmah El-Yunusiyah, Rasuna Said, dll.

Dari sekian banyak tokoh-tokoh emansipasi perempuan yang ada, salah satu tokoh yang sangat menarik untuk lebih diulas peranananya sebagai tokoh perempuan pendidikan Islam adalah Nyai Khairiyah Hasyim. Nyai Khairiyah Hasyim merupakan salah satu tokoh role model perempuan yang harus selalu dikenang keberadaannya dan dijadikan motivasi semangatnya dalam memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Ismawati Hafidz, seorang guru besar sejarah peradaban Islam UIN Walisongo, memandang bahwa Nyai Khairiyah Hasyim merupakan sosok perempuan inspiratif yang mampu mengangkat derajat perempuan Arab dalam dunia pendidikan melalui berdirinya Madrasah Kuttabul Banat yang merupakan sekolah pertama perempuan di Saudi Arabia. Sedangkan Kiai Salahuddin Wahid, mengemukakan bahwa banyak pihak yang mengakui keluasan ilmu yang dimiliki oleh Nyai Khairiyah Hasyim, karenanya beliau mampu menjadi anggota perempuan dalam Komisi Bahtsul Massail Nahdatul Ulama bersama para kiai sepuh NU.

Nyai Khairiyah Hasyim merupakan anak dari Nyai Nafiqah binti Kiai Ilyas dan Syaikh Hasyim Asy'ari yang merupakan seorang ulama besar pendiri organisasi Islam Nahdatul Ulama. Berbeda dengan para saudara laki-lakinya yang menuntut ilmu dengan berpindah dari pesantren ke pesantren lainnya, Nyai Khairiyah Hasyim justru menimba ilmu kepada ayahnya sendiri, mengingat pada masa itu kaum perempuan Jawa masih sangat identik dengan label "Konco Wingking" yang menjadikan mereka tidak memperoleh hak berpendidikan yang sama dengan laki-laki. Namun melalui tekad

kuatnya untuk mengangkat derajat kaumnya dan didukung dengan lingkungan tempat tinggal yang religius, pada akhirnya mampu menjadikan Nyai Khairiyah sebagai sosok perempuan hebat yang memiliki kemampuan dalam manajemen manajemen pendidikan dan keterampilan. Di usia muda dengan kemampuannya tersebut, Nyai Khairiyah Hasyim telah mampu memimpin Pesantren Putri Seblak, mendirikan Madrasah Kuttabul Banat di Makkah, hingga kemudian memperoleh kesempatan menjadi narasumber pada forum-forum Bahtsul Masail NU.

Berkaitan dengan beberapa permasalahan di atas dan ditambah lagi dengan fakta masih sedikitnya sumber tertulis yang mengkaji mengenai pemikiran-pemikiran tokoh perempuan muslim, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam seorang tokoh perempuan dalam usahanya untuk menyetarakan kesempatan berpendidikan bagi kaum perempuan serta relevansinya dalam pendidikan perempuan pada masa sekarang dengan judul "Konsep Pendidikan Islam bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dan Relevansinya Dalam Pendidikan Perempuan di Masa Modern".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian dengan menggunakan pendekatan yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian sejarah (historical research) yang dalam penelitiannya dilakukan melalui wawancara dan menggunakan objek kajian berupa buku-buku maupun bentuk dokumen lain sebagai sumber

datanya.⁶⁵ Sehingga dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh narasumber, serta dilakukan kegiatan membaca, menelaah, serta menganalisis berbagai literature, baik berupa buku-buku maupun sumber lain yang mengulas tentang konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim yang dapat dikaitkan dengan pendidikan perempuan di masa modern

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konsep Pendidikan Islam bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim

Konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dapat terlihat dari beberapa pemikiran dan usaha beliau yang disalurkannya melalui lembaga pendidikan Pesantren Putri Seblak dan Madrasah Kuttabul Banat. Beberapa pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim tersebut bermaksud untuk dapat mengangkat derajat dan martabat kaum perempuan melalui dunia pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Beberapa konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim diantaranya meliputi: 1.) tujuan pendidikan Islam bagi perempuan adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam; 2.) menerapkan kurikulum berbasis kesetaraan gender; 3.) menerapkan metode pendidikan klasikal; 4.) hubungan pendidik dengan murid selayaknya hubungan orang tua dengan anak.

Untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan yang pada masanya masih dianggap rendah, maka diperlukan cara yang

ampuh untuk mengeluarkan perempuan dari kelatarbelakangan menuju sosok muslimah yang berpendidikan dengan seimbang antara aspek kehidupan duniawi dan akhirat. Hal ini sebagaimana konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga kemudian dapat tercipta sosok perempuan yang alim dan saleh, serta dapat memberi manfaat dalam kehidupan masyarakat melalui pengembangan segala bentuk potensi yang dimilikinya.

Tujuan pendidikan Islam bagi perempuan oleh Nyai Khairiyah Hasyim tersebut selaras dengan pemikiran Ibnu Sina, yaitu seorang tokoh pendidikan Islam yang mengatakan bahwa pendidikan harus bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Melalui pendidikan pula harus tercipta individu yang dapat saling bekerja sama sesuai minat, bakat, dan potensi masing-masing untuk memberi manfaat dalam hidup bermasyarakat.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut maka diperlukan kurikulum yang di dalamnya terdapat pedoman proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Kurikulum yang diimplementasikan oleh Nyai Khairiyah Hasyim adalah kurikulum berbasis kesetaraan gender, karenanya pendidikan menjadi ranah yang paling strategis untuk memperjuangkan hak perempuan. Melalui kurikulum berbasis kesetaraan gender memungkinkan semua murid laki-laki maupun perempuan memiliki

kesempatan yang sama untuk memperoleh pengalaman belajar tanpa adanya diskriminasi.

Penerapan kurikulum berbasis kesetaraan gender oleh Nyai Khairiyah Hasyim tersebut sejalan dengan pemikiran K.H. Husein Muhammad yang berpegang pada ayat al-Qur'an, beliau menyatakan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam bidang apapun guna membangun peradaban ke arah yang lebih baik. Terlebih perempuan merupakan sumber peradaban yang menentukan bagaimana kualitas generasi selanjutnya sebab perannya sebagai seorang ibu yang merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Mengenai metode pendidikan, Nyai Khairiyah Hasyim menggunakan metode pendidikan klasikal yang dalam penerapannya lebih efektif sebab guru diharuskan untuk mengetahui tingkat pemahaman murid dengan adanya evaluasi di setiap akhir pelajaran. Sehingga dalam penerapan metode pendidikan, guru dituntut untuk dapat menguasai dan menyesuaikannya pada kebutuhan, jumlah siswa, dan hasil yang ingin dicapai.

Beberapa metode pendidikan yang diterapkan oleh Nyai Khairiyah Hasyim meliputi metode sorogan, bandongan, musyawarah, dan keteladanan. Pada pelaksanaan seluruh kegiatan pembelajaran yang ada tersebut dilakukan dengan penuh kedisiplinan. Hal ini dalam rangka mendidik murid agar dapat lebih memahami setiap aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, diperlukan pula hubungan yang baik antara pendidik dengan murid. Nyai Khairiyah Hasyim berpandangan bahwa

hubungan pendidik dengan murid selayaknya hubungan orang tua dengan anaknya. Pendidik tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan juga harus menjadi teladan yang baik bagi muridnya dalam hal akhlak untuk berperilaku, bersikap, maupun berkata. Kedekatan yang ada antara pendidik dengan murid juga akan lebih memudahkan pendidik dalam memperoleh informasi mengenai latar belakang murid, sehingga pendidik kemudian akan mudah dalam menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Pandangan Nyai Khairiyah Hasyim mengenai hubungan pendidik dengan murid tersebut sejalan dengan pandangan sang ayah, yaitu Kiai Hasyim Asy'ari yang juga beranggapan bahwa hubungan antara pendidik dengan murid selayaknya hubungan antara orang tua dengan anak. Menurut Kiai Hasyim Asy'ari hubungan antara keduanya dibangun atas dasar kasih sayang yang tulus dari pendidik dan rasa penghormatan yang tinggi dari murid.

Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Islam bagi Perempuan Perspektif Nyai Khairiyah Hasyim dengan Pendidikan Perempuan di Masa Modern

Pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim mengenai konsep pendidikan Islam bagi perempuan memiliki relevansi dengan pendidikan perempuan di masa modern seperti sekarang. Konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk menjawab tantangan perkembangan zaman yang menyimpan dampak positif maupun negatif.

Berikut beberapa bentuk relevansi konsep pendidikan perempuan perspektif Nyai

Khairiyah Hasyim dengan pendidikan perempuan di masa modern, meliputi:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam bagi perempuan tersebut relevan dengan tujuan pendidikan perempuan di masa modern sekarang. Sebagaimana yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Adanya perkembangan di masa modern memiliki dampak positif maupun negatif akibat adanya pertukaran adat, budaya, dan norma kemasyarakatan yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya Indonesia maupun ajaran Islam, seperti dengan adanya gaya hidup konsumtif dan individualistik, adanya penggunaan pakaian kebaratan yang terbuka, dll. Menyikapi permasalahan tersebut, maka diperlukan kemampuan intelektual bagi perempuan yang dengan keluasan ilmu pengetahuannya dapat membedakan antara dampak positif maupun negatif dari perkembangan zaman sehingga dapat menyikapinya dengan tepat. Kemampuan intelektual juga akan menjadi penting ketika perempuan mulai berperan dalam mendidik anak-anaknya

sebagai generasi muda bangsa agar dapat menempatkan dirinya sebaik mungkin di tengah arus perkembangan zaman.

Masa modern juga identik dengan adanya kompetisi dalam segala bidang kehidupan. Karenanya diperlukan pengembangan kemampuan keterampilan yang lebih kreatif, inovatif, dan tidak menyalahi nilai-nilai ajaran Islam. Adanya perkembangan keterampilan penting untuk memperbaiki kualitas hidup dalam peradaban umat manusia, beberapa contohnya dapat terlihat pada kreativitas umat muslim dari masa ke masa untuk tujuan dakwah Isamiyah yang di antaranya disalurkan melalui karya kaligrafi, puisi, arsitektur Islam, hingga penyelenggaraan ajang Muslim Fest, dll. Menyikapi hal tersebut, maka penting bagi perempuan untuk dapat mengembangkan kemampuan keterampilan yang dimilikinya agar dapat turut serta berperan dimuka publik, bersama-sama dengan laki-laki untuk mengembangkan peradaban.

Antara kemampuan intelektual dan keterampilan perlu untuk diselaraskan dengan kepribadian individu yang baik agar seluruh kemampuan tersebut tetap bernilai positif. Sebab di masa modern terdapat kemudahan dalam akses teknologi, informasi, dan komunikasi, serta adanya pertukaran budaya asing yang dapat membawa dampak negatif dengan merosotnya spiritual keagamaan dan krisis moral. Maka penting bagi seorang guru untuk dapat menjadi uswatan khasanah bagi muridnya agar dapat bertindak sebagaimana pribadi yang beriman dan bertaqwa.

Selain itu, adanya kemudahan akses teknologi, informasi, dan komunikasi tidak jarang menimbulkan perbedaan pendapat atau bahkan perpecahan. Maka sebagaimana Nyai Khairiyah Hasyim yang menekankan pentingnya kepribadian dengan menjaga ukhuwah Islamiyah, penting pula bagi generasi sekarang untuk menjaga tali persaudaraan melalui toleransi dengan umat seagama maupun antar agama. Sehingga kemudian dapat tercipta kehidupan yang tenram dan harmonis.

2. Kurikulum Pendidikan

Dengan berpegang pada ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Nyai Khairiyah Hasyim berusahauntuk dapat menegakkan kesetaraan dalam hal berpendidikan antara laki-laki dan perempuan dengan merealisasikannya melalui penerapan kurikulum berbasis kesetaraan gender. Penerapan kurikulum berbasis kesetaraan gender tersebut relevan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008 yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan insan dan sumber daya pembangunan, karenanya mereka harus memperoleh kesetaraan dan keadilan dalam hal memperoleh kedudukan, peranan, dan tanggung jawab.

Berkaitan dengan hal di atas, maka penerapan kurikulum berbasis kesetaraan gender relevan untuk diterapkan dalam pendidikan perempuan di masa modern. Sebab untuk pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas tanpa terkecuali, diperlukan adanya kesetaraan dalam berpendidikan bagi laki-laki maupun perempuan. Sehingga perempuan dan laki-laki dapat bekerja sama untuk berperan

memajukan pembangunan bangsa di masa modern, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masa modern identik dengan banyaknya perkembangan dalam segala bidang kehidupan yang berdampak pada adanya sikap saling berkompetisi untuk menciptakan hal baru yang dapat bermanfaat bagi manusia. Selain itu, berhubungan dengan slogan bahwa ibu adalah madrasah bagi anak, maka dengan mendidik perempuan sama dengan menentukan kualitas sumber daya manusia bagi masa depan pembangunan bangsa.

3. Metode Pendidikan

Mengenai penerapan metode pendidikan, Nyai Khairiyah Hasyim tidak memberikan pembatasan atau pengkhususan dalam penggunaannya untuk laki-laki maupun perempuan. Sehingga dari beberapa metode pendidikan yang digunakan oleh Nyai Khairiyah Hasyim, terdapat metode pendidikan yang masih relevan untuk diterapkan dalam pendidikan perempuan di masa modern ini.

Misalnya saja melalui penerapan metode sorogan yang di dalamnya murid secara bergantian membaca, menjelaskan, dan menghafal materi yang telah dipelajari sebelumnya. Meskipun metode sorogan kurang efisien dalam masalah waktu pembelajaran, namun dengan adanya tahap menghafal dapat lebih mengoptimalkan daya ingat murid, serta melalui adanya tahap menjelaskan ulang dapat lebih melatih tingkat pemahaman dan mental atau keberanian murid untuk menunjukkan kemampuannya.

Terdapat pula metode bandongan yang relevan untuk diterapkan dalam

pelaksanaan pendidikan perempuan di masa modern karena dalam pelaksanaannya terdapat tahapan yang mana guru menjelaskan, sedangkan murid mendengarkan dan mencatat. Interaksi pembelajaran seperti ini sangat lazim digunakan dalam proses transfer ilmu pengetahuan. Seiring dengan perkembangan zaman, metode bandongan berkembang menjadi sistem seminar sebagaimana yang diterapkan pada perguruan tinggi modern.

Selanjutnya, penerapan metode musyawarah juga relevan untuk digunakan dalam pendidikan perempuan masa modern. Sebab perkembangan masa modern menyebabkan timbulnya permasalahan baru seperti dengan mudahnya penyebaran arus informasi yang dapat menimbulkan perbedaan pendapat. Karenanya metode musyawarah menjadi penting di masa modern untuk melatih adanya sikap toleransi dan meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis untuk menganalisis maupun memecahkan permasalahan yang ada.

Metode keteladanan juga relevan untuk diterapkan dalam pendidikan perempuan di masa modern sekarang, mengingat perkembangan masa modern juga menimbulkan kemerosotan moral yang menjadi permasalahan serius karena dapat menghancurkan masa depan bangsa. Hal ini dapat terlihat dari beberapa perilaku negatif generasi muda yang di masa sekarang justru terlihat lumrah, contohnya seperti dengan adanya kebiasaan berbicara kasar dan berpakaian terbuka, hilangnya rasa hormat kepada orang tua, hilangnya sikap spiritual, dll. Kemerosotan moral

seperti ini dapat terjadi karena usia remaja cenderung masih memiliki mental lemah sehingga mudah terpengaruh akan suatu hal yang didengar maupun dilihatnya di lingkungan sekitar yang bisa juga melalui perantara televisi maupun media sosial lainnya. Karenanya penting bagi seorang guru untuk dapat memberikan contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran.

4. Hubungan Pendidik dengan Murid

Nyai Khairiyah Hasyim berpandangan bahwa hubungan seorang pendidik dengan murid selayaknya hubungan antara orang tua dengan anaknya. Pandangan tersebut sangat relevan jika dikaitkan dengan pendidikan modern sekarang, sebab seorang guru dengan penuh keikhlasan dan kesabarannya yang selain berperan dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid juga berperan dalam pembentukan kepribadian murid ditengah tantangan perkembangan masa modern. Hal tersebut selaras dengan Syafaruddin dan Irwan Nasution yang mengatakan bahwa agar seorang pendidik dapat dihargai dan dibanggakan oleh muridnya, maka pendidik tersebut diharuskan untuk memiliki wawasan yang luas dan juga memiliki kepribadian yang patut untuk dicontoh oleh muridnya. Dapat dilihat di sini bahwa pendidik menjadi pihak kedua setelah orang tua yang memegang peranan penting dalam menentukan kualitas generasi penerus bangsa.

Sebagaimana seorang pendidik yang dengan penuh kasih sayangnya dalam mendidik muridnya, maka seorang murid juga harus memiliki rasa hormat kepada

pendidik agar dapat mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan yang dijalannya. Rasa hormat tersebut dapat ditunjukkan melalui adanya sikap mentaati pendidik dan memperhatikan dengan seksama ketika pendidik menyampaikan ilmu pengetahuan yang meskipun dalam penyampaiannya dilakukan secara berulang-ulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan Islam bagi perempuan perspektif Nyai Khairiyah Hasyim meliputi: a.) tujuan pendidikan meliputi pengembangan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam; b.) kurikulum pendidikan yang diterapkan berbasis kesetaraan gender yang menjamin adanya keadilan dalam pengalaman berpendidikan bagi laki-laki maupun perempuan; c.) metode pendidikan yang diterapkan adalah metode pendidikan klasikal; d.) hubungan yang terjalin antara pendidik dengan murid selayaknya hubungan antara orang tua dengan anak yang terbangun atas dasar kasih sayang dan saling menghormati.
2. Pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim mengenai konsep pendidikan Islam bagi perempuan yang masih relevan untuk diterapkan di masa modern sekarang, seperti: a.) tujuan pendidikan Islam perspektif Nyai Khairiyah untuk mengembangkan kemampuan intelektual masih relevan untuk diterapkan guna dapat mengambil

sikap dengan tepat akan adanya tantangan perkembangan masa modern dengan positif, selanjutnya tujuan mengembangkan kemampuan keterampilan masih relevan untuk diterapkan agar perempuan dapat turut serta berperan melakukan atau menghasilkan sesuatu guna memajukan peradaban, dan tujuan mengembangkan kepribadian yang berlandaskan ajaran Islam juga masih relevan untuk diterapkan guna mengatasi permasalahan kemrosotan spiritual keagamaan maupun moral sebagai dampak negatif adanya perkembangan masa modern; b.) penerapan kurikulum berbasis kesetaraan gender masih relevan untuk diterapkan guna pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas dan saling bersinergi tanpa terkecuali; c.) penerapan metode pendidikan klasikal, seperti sorogan, bandongan, musyarakah, dan keteladan masih relevan untuk diterapkan sebab lebih dapat mengoptimalkan tingkat pemahaman murid, melatih tingkat keberanian murid untuk dapat berbicara di depan umum, serta meneguhkan sikap toleransi di antara murid; d.) hubungan pendidik dengan murid selayaknya hubungan orang tua dengan anak juga masih relevan untuk diterapkan guna terciptanya keakraban guru dengan murid yang merasakan kenyamanan sehingga dapat lebih memudahkan terjadinya transfer ilmu pengetahuan serta pembentukan kepribadian murid ke arah yang lebih baik..

DAFTAR RUJUKAN

- Abidah, Ida Zahara. "Konstribusi Ulama Perempuan dalam Perkembangan Islam di Nusantara." Wahana Akademika: Jurnal Studi dan Sosial 6, no. 2 (2019): 109.
- Ali, Mudzakkir. Ilmu Pendidikan Islam. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2012.
- Aly, Hery Noer. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Asrul, dkk. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Azis, A. Rosmiaty. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: SIBUKU, 2019.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- . Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an Dan Terjemah. Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Drajat, Zakiah, dkk. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- Feisal, Jusuf Amir. Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Gunawan, dan Asnil Aidah Ritonga. Media Pembelajaran Berbasis Industri 4.0. Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Hamas, Muzayyanah. "NYAI HJ. KHOIRIYAH HASYIM" 1908-1983 (Tinjauan Historis Tentang Figur Pendidik dan Pejuang Emansipasi). Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1997.
- Hanafi, Halid, dkk. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- Hanapi, Agustin. "Peran Perempuan Dalam Islam." GenderEquqlity : International of Child and Gender Studies 1, no. 1 (2015): 19.
- Handzik, M. Ishom. KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, 2007.
- Hasyimi, Muhammad Ali. Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah. Jakarta: Akademika Pressindo, 1997.
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, Dan Aplikasinya." Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- <https://www.erasmus.com> diakses pada tanggal 9 April 2023.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan & Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Mahmuda, Nanik. "Perempuan Dalam Tantangan Modernitas." An-Nisa' 8, no. 1 (2015): 6–7.
- Maksum, Ali, dan Yunan Ruhensi. Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern. Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.

- Margono, S. Metodologi Research. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1993.
- Marwing, Anita, dan Yunus. Perempuan Islam Dalam Berbagai Perspektif (Politik, Pendidikan, Psikologi, Ekonomi, Sosial, Budaya). Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhammad, Husein. Islam Agama Ramah Perempuan. Yogyakarta: IRCCiSoD, 2021.
- Muhammad, Husein. "Islam Dan Pendidikan Perempuan." Jurnal Pendidikan Islam III, no. 2 (2014): 242.
- Mulia, Siti Musdah. Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan. Bandung: Mizan, 2005.
- Muzayannah, Fitrotul. "Gerakan Sosio-Intelektual : Nyai Khairiyah Hasyim." The International of Pegon: Islam Nusantara Civilization 4, no. 2 (2020); 180.
- Nahar, Syamsu, dan Suhendri. Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Novalia, Ninda. Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983). UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Nugrahani, Farida. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books, 2014.
- Octofrezi, Permana. "Sejarah Pendidikan Islam Perempuan Dari Masa Klasik, Sebelum Dan Sesudah Kemerdekaan Indonesia." Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam 9, no. 1 (2020): 47.
- Qusyairi, Abu Al Husein Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al. Shahih Muslim. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Rifai, Muhamad. K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947. Yogyakarta: Garasi, 2009.
- Salilan Permendiknas 84-2008 Pengarusutamaan Gender.pdf diakses di <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Setiawan, Eko. "Tinjauan Pendidikan Menurut Pandangan Al-Ghazali." J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no. 1 (2015): 76.
- Shihab, M. Quraish. Perempuan. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraisy. Tafsir Al-Misbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian Al-Qu'an. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.
- Shonhaji, Abdullah. Terjemah Sunan Ibnu Majah Jilid IV. Semarang: CV. Asy Syifa', 1993.
- Siame, Norma Dg. "Tantangan Muslimah Di Era Globalisasi." Jurnal Hunafa 4, no. 2 (2007): 176–77.
- Sidiq, Umar, dan Miftachul Choiri. Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sukardjo. Landasan Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Takdir, Mohammad. Modernasi Kurikulum Pesantren. Yogyakarta: IRCCiSoD, 2018.
- Tatapangarsa, Humaidy. Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa. Malang:IKIP Malang, 1990.

- Ulum, Amirul. Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari
Pendiri Madrasah Kuttabul Banat Di
Haramain. Yogyakarta: Global Press,
2019.
- Umar, Bukhari. Hadist Tarbawi. Jakarta:
Amzah, 2018.
- Umiarso dan Syamsul Rijal, "Kristalisasi Nilai
Materialisme dalam Pembentukan
Perilaku Konsumeristik di Kalangan
Masyarakat Perkotaan Banda
Aceh."Jurnal Penelitian Sosial
Keagamaan 34. no.1, (2019)
- UU No. 20 Tahun 2003. Undang-Undang
SISDIKNAS (Sistem Pendidikan
Nasional). Jakarta: Sinar Grafika,
2016.
- Wilar, Abraham Silo. NU
Perempuan: Kehidupan Dan
Pemikiran Kaum
- Perempuan NU. Bekasi: Pyramida Media
Utama, 2009.